

BULLYING DALAM DRAMA KOREA (ANALISIS RESEPSI PADA DRAMA KOREA THE GLORY SEASON 1)

Annisa Fadla Islami ¹, Deviani Setyorini ²

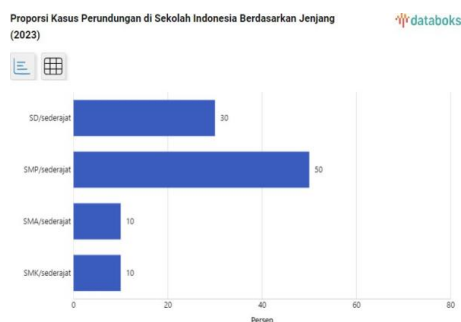
^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Article Info	Abstract
Article history: Received July, 2024 Accepted Oct, 2024 Published Dec, 2024 Keyword: Reception Analysis, Bullying, Korean Drama, Carolyn Michelle	<i>Bullying is a social issue that has become a concern for society, which is why Korean dramas often use this topic as a means to raise public awareness. Through Carolyn Michelle's reception analysis, this study aims to understand the reception of fans of Korean dramas regarding the representation of bullying in The Glory Season 1 drama. The research approach is qualitative, and the results indicate that the audience interprets the denotative meaning of bullying in the drama as a reality of bullying through scenes of violence and a failed educational and social system that does not protect the victims. Second, the informants are aware of the impacts and consequences of bullying. Third, the majority of the audience falls into the category of hegemonic reading. This study shows unique and personal interpretations based on the informants' different backgrounds, ages, genders, and religions.</i>
Kata Kunci: Analisis Resepsi, Bullying, Drama Korea, Carolyn Michelle	Abstrak Bullying merupakan isu sosial yang menjadi perhatian masyarakat, sehingga drama korea sering kali menjadikan topik ini sarana untuk meningkatkan kesadaran publik. Melalui analisis resepsi Carolyn Michelle, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi penggemar drama korea mengenai representasi bullying dalam drama The Glory Season 1. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan khalayak memaknai denotatif bullying dalam drama sebagai realitas bullying melalui adegan kekerasan dan sistem pendidikan serta sosial gagal melindungi korban. Kedua, informan menyadari dampak dan konsekuensi bullying. Ketiga, mayoritas khalayak berada dalam kelompok hegemonic reading. Penelitian ini menunjukkan pemaknaan yang unik dan personal dari latar belakang, usia, jenis kelamin, dan agama informan yang berbeda. <i>Copyright © 2024 Jurnal Riset Komunikasi Terapan. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Bullying adalah situasi di mana kekuatan atau kekuasaan disalahgunakan oleh seseorang atau sekelompok. Bullying dapat merujuk sebagai tindak kekerasan yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendefinisikan bullying sebagai kekerasan fisik dan psikologis yaitu kegiatan melukai, menakuti, menekan seseorang, membuat trauma, depresi, hingga tidak berdaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok kepada orang lain yang tidak mampu melindungi dirinya dan berjangka panjang (Kurnia, 2016).

Bullying di Indonesia sudah kerap terjadi terutama di lingkungan sekolah. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengumumkan bahwa terdapat 30 kasus bullying atau perundungan di sekolah sepanjang tahun 2023. Angka tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus (Annur, 2024).



Gambar 1. Proporsi Kasus Perundungan di Sekolah Indonesia Berdasarkan Jenjang

Pendidikan di tahun 2023

(Sumber: Katadata Media Network)

Dari 30 kasus perundungan tersebut, diketahui bahwa sebanyak 50% perundungan terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian 30% di jenjang Sekolah Dasar (SD). Besarnya angka ini menunjukkan bahwa tindak perundungan di lingkungan pendidikan masih menjadi permasalahan di Indonesia. Ranah pendidikan masih belum ramah bagi anak-anak.

Seperti yang dialami oleh salah satu siswa SMP di Balikpapan. Siswa tersebut dijambak, dipukul, dan ditendang oleh beberapa teman sekelasnya di ruang kelas pada 27 Februari 2024 (Khoirunikhmah, 2024). Tindak perundungan ini terjadi bahkan di kawasan yang terdapat pengawasan guru dan orang tua.

Perundungan lain turut terjadi di awal tahun 2024 yaitu perundungan yang dialami oleh seorang siswa kelas 11 di Binus School Serpong, Tangerang. Terdapat sebuah video yang beredar di media sosial Twitter menampilkan cuplikan aksi perundungan tersebut. Korban diikat pada sebuah tiang yang kemudian mendapat kekerasan dengan cara dipukul, disundut dengan rokok, disundut dengan korek api, dan dicekik. Kasus ini ramai dibicarakan di media sosial karena salah satu terduga pelaku

merupakan anak dari salah satu presenter terkenal di Indonesia (Dewi, 2024). Kasus ini menjadi pelajaran bahwa pelaku tindak perundungan bisa siapa saja, dan biasanya kerap dilakukan oleh mereka dengan status sosial lebih tinggi dari korbannya.

Secara umum bullying dapat dikategorikan ke dalam 3 macam, yaitu bullying fisik, bullying non-fisik, dan bullying mental atau psikologis (Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), 2008). Dari berbagai kasus perundungan di atas, salah satu kasus perundungan yang menimbulkan luka fisik hingga memakan korban jiwa, seperti yang dialami oleh siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sukabumi dan seorang siswa MTs di Blitar, kedua korban meninggal dunia setelah mengalami kekerasan oleh teman sebaya di lingkungan sekolah (Aranditio, 2024). Kemudian, bullying juga memberikan dampak psikologis yang serius bagi korban seperti kecemasan, trauma berkepanjangan, depresi, bahkan memicu tindakan bunuh diri (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyebaran informasi mengenai fenomena bullying ini adalah media massa. Melalui media, peristiwa yang terjadi di belahan dunia manapun dapat diakses oleh masyarakat belahan dunia lainnya. Media

massa dalam hal ini ibarat pisau bermata dua dimana satu sisi media mempunyai beberapa fungsi positif seperti untuk menginformasikan dan edukasi, namun disisi lain informasi yang diberikan juga memiliki efek negatif, bahkan dapat mendorong khalayak atau seseorang untuk melakukan hal yang sama dengan tayangan atau informasi yang dilihatnya (Holilah, 2020). Menurut Cangara, media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Kusuma Habibie, 2018).

Salah satunya melalui film sebagai bagian dari media massa yang terdiri atas audio-visual dengan kemampuan untuk mempengaruhi emosi penontonnya melalui citra visual yang digambarkan. Film juga kerap disebut sebagai *movie* atau video adalah rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita (Alfathoni & Manesah, 2020). Film mampu memberikan gambaran realitas sekaligus berbagai perspektif berdasarkan tayangan tersebut.

Isu bullying yang terjadi di masyarakat menjadi salah satu tema yang sering diangkat dalam film, karena isu tersebut sangat menghawatirkan dan sering terjadi di berbagai waktu, usia, negara, tak terkecuali di Indonesia sebagaimana telah dijelaskan di atas,

dimana dapat memberikan dampak terhadap kesejahteraan psikologis individu yang terlibat (Al Hakim, 2023). Dengan adanya film yang membahas bullying dapat membantu menggambarkan kejadian bullying, menggambarkan kesulitan korban, meningkatkan pemahaman khalayak tentang kondisi korban, serta dapat meningkatkan kesadaran khalayak akan bahaya bullying (Fitriani Rezki & Mukramin, 2023).

Selain film, serial televisi di Korea Selatan atau yang lebih dikenal dengan drama korea juga kerap mengangkat berbagai isu sosial di masyarakat yang memberikan dampak psikologis (Maliki & Fuady, 2022). Dalam laporan survey Jakpat, film dan serial asal Korea Selatan mendapatkan persentase terbanyak sebagai film pilihan masyarakat Indonesia pada layanan OTT (*Over the Top*) sepanjang 2022 dengan persentase sebesar 72% (Hasya, 2023). Jumlah ini menunjukkan antusiasme masyarakat Indonesia terhadap perkembangan drama Korea Selatan. Selain itu, data dari VIU menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia rata-rata menonton drama korea selama 3 jam 30 menit setiap hari, mengindikasikan bahwa drama korea

memiliki potensi pasar yang besar di Indonesia.

Fokus pada penelitian ini adalah mengkaji drama Korea yang mengangkat fenomena bullying sebagai isi cerita. *The Glory* dibuat berdasarkan kisah perundungan dan kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan di dunia nyata. Kisah ini yang kemudian menginspirasi penulisnya yaitu Kim Eun Sook untuk mengangkat fenomena tersebut ke dalam wujud drama. Drama *The Glory* menjadi serial televisi non-Inggris terpopuler kedua di Netflix dan bertahan selama 9 pekan dalam "Top 10" jajaran yang paling banyak ditonton di dunia. Drama *The Glory* juga mendapat penghargaan sebagai "*Best Drama Series*" yang diselenggarakan oleh *Asian Academy Creative Awards* (AAA) dan memenangkan kategori "*Best Drama*" pada ajang penghargaan bergengsi di Korea Selatan yaitu *Baeksang Arts Awards*.

The Glory menceritakan tentang balas dendam seorang korban perundungan di sekolah. Tak hanya lewat kata-kata, drama ini menunjukkan aksi perundungan yang mengerikan seperti dari ditendang, dipukul, dilecehkan, hingga membakar kulit korban menggunakan alat pelurus rambut panas yang menyebabkan bekas luka bakar permanen. Meskipun perundungan tersebut terjadi di

lingkungan sekolah, wali kelas turut menutupi kasus tersebut karena pelaku berasal dari keluarga kaya raya sedangkan korban hanya orang biasa. Drama The Glory membuka mata masyarakat akan fakta bahwa perundungan tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi luka psikis atau mental dengan rasa trauma yang tidak dapat diukur (Aulia, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas tentang isu bullying dalam serial drama televisi dengan menganalisis dua layer yaitu aspek denotatif berupa interpretasi informan terhadap isi cerita, serta aspek konotatif yaitu kemampuan informan dalam menangkap pesan dibalik fenomena bullying di drama The Glory. Penelitian ini akan melibatkan para penggemar serial drama korea yang berada dalam unit, klub, atau komunitas penggemar drama korea.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miftaqul Listiyorini (2019) dengan judul “Analisis Resepsi Orang Tua Terhadap Unsur Bullying Dalam Serial Animasi Doraemon di RCTI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang beragam terhadap unsur bullying dalam serial animasi Doraemon di RCTI. Beberapa orang tua menyadari adanya unsur bullying dalam serial tersebut dan

berusaha untuk mengontrol atau mengawasi anak-anak saat menonton. Namun, ada juga orang tua yang kurang memperhatikan unsur bullying dan cenderung membiarkan anak-anak menonton tanpa pengawasan yang cukup.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nurul Azzizah (2022) dengan judul “Representasi Kekerasan Dalam Drama Korea Sky Castle”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya tiga jenis kekerasan yang terjadi, yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik, dan kekerasan verbal. Kekerasan tersebut ditunjukkan melalui dialog, gestur tubuh, dan ekspresi karakter dalam drama tersebut. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam karya seni dramatic dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi penonton serta masyarakat pada umumnya.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melihat penerimaan khalayak mengenai bullying dalam drama The Glory Season 1, serta ingin mengetahui keberagaman pemaknaan khalayak mengenai bullying dalam drama The Glory Season 1.

TINJAUAN PUSTAKA

Cultural Studies

Kajian budaya (*Cultural Studies*) didefinisikan oleh Hall sebagai

sekumpulan atau formasi gagasan, gambaran, dan praktik-praktik yang menawarkan cara-cara menyatakan, bentuk-bentuk pengetahuan, dan tindakan yang berkaitan dengan topik tertentu, aktivitas sosial atau tindakan institusi dalam masyarakat (Ida, 2014). *Cultural Studies* memperlihatkan bagaimana kelompok-kelompok yang berkuasa, seperti media, menggunakan kekuasaannya terhadap kelompok yang tidak berkuasa (kelompok subordinasi).

Barker (2012) dalam (Ida, 2014) Ida (2014) mendefinisikan kajian budaya dalam empat elemen, yaitu:

1. Kajian budaya adalah kajian antar disiplin ilmu yang menjelaskan budaya dan kekuasaan (*culture and power*).
2. Kajian budaya sangat memperhatikan praktik-praktik, institusi, dan sistem klasifikasi yang telah ditetapkan di masyarakat dengan nilai budaya tertentu, kepercayaan, kompetensi, kehidupan sehari-hari, dan kebiasaan.
3. Kajian budaya memperhatikan dan mempertanyakan berbagai bentuk kekuasaan seperti kelas, gender, kolonialisme, dan sebagainya.
4. Kajian budaya juga mencari hubungan antara gerakan atau perubahan sosial dan politik, manajemen budaya, dan pekerja dalam institusi budaya.

Film Sebagai Representasi Realitas

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat untuk gambar negatif (dibuat menjadi potret) dan gambar positif (ditayangkan di bioskop). Menurut (Javandalasta, 2011), film merupakan rangkaian gambar bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan movie atau video. Secara umum film dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut (Alfathoni & Manesah, 2020):

1. Film Dokumenter, adalah jenis film yang fokus pada penyajian fakta sebagai elemen kunci. Hubungan yang erat dengan tokoh, objek tertentu, lokasi kejadian, momen, peristiwa, serta keaslian menjadi ciri khas film dokumenter. Kejadian dalam film dokumenter dipahami sebagai apa yang dipersepsi oleh penonton, film dokumenter juga mampu merekonstruksi kembali sebuah peristiwa yang telah terjadi.

2. Film Fiksi, merupakan jenis film yang diproduksi berdasarkan narasi yang telah ditulis atau dikarang. Film fiksi biasanya menggunakan struktur sebab-akibat. Selain itu memiliki alur cerita yang jelas dimana terdapat masalah, konflik, dan penutupan. Jenis cerita yang diangkat dalam film fiksi sangat beragam, mencakup kehidupan sosial, percintaan, kebudayaan, dan lain sebagainya.

3. Film Eksperimental, adalah film yang tidak memiliki plot namun memiliki struktur sesuai insting subjektifitas pembuat film, yang dapat berupa gagasan, ide, emosi, dan pengalaman pribadinya mempengaruhi struktur film eksperimental. Film eksperimental dianggap sebagai karya abstrak karena film tersebut terkadang menentang hukum kausalitas dan terkadang sulit dipahami karena pembuat film menciptakan simbol-simbol yang bersifat personal.

Film dengan kemampuannya dapat mengonstruksikan sebuah realitas sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Simbol-simbol yang dihadirkan dalam film mampu memvisualkan berbagai aspek kenyataan. Simbol tersebut tentu memiliki

makna pesan yang tersirat dalam konten maupun dari aspek estetikanya (Alfathoni & Manesah, 2020). Film dapat memengaruhi sikap maupun pola pikir orang yang menontonnya.

Bullying

Bullying adalah istilah bahasa Inggris untuk suatu bentuk kekerasan. Kata bullying berasal dari kata bull yang mengacu pada perilaku banteng yang senang menyeruduk. Secara etimologi kata bully berarti penggertak, seseorang yang mengganggu orang yang lebih lemah (Wiyani, 2012).

Beberapa orang mungkin menganggap bahwa perilaku bullying tersebut sebagai hal sepele atau bahkan normal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, perilaku bullying adalah perilaku yang dipelajari (*learned behaviours*) karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu orang yang lemah. Bullying dapat disimpulkan sebagai perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang mengalami keadaan yang tidak nyaman, terluka, dan terjadi secara berulang-ulang (*repeated during successive encounters*) (Wiyani, 2012).

Terdapat tiga macam bullying di antaranya sebagai berikut (Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), 2008):

1. Bullying fisik yaitu adalah jenis bullying yang kasat mata, siapa saja bisa melihatnya karena melibatkan sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Contoh bullying fisik antara lain pelaku memukul, menampar, menimpuk, menginjak, memalak atau meminta paksa yang bukan miliknya, pengeroyokan menjadi eksekutor atas sebuah perintah.
 2. Bullying verbal yaitu jenis bullying yang dapat tertangkap oleh indra pendengaran siapa saja. Contoh yaitu memaki, menghina, mengejek, menyoraki, mempermalukan di depan umum, dan mengerdilkan korbannya.
 3. Bullying psikologis yaitu jenis bullying yang tidak dapat tertangkap oleh mata dan telinga namun paling berbahaya jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Contoh mengintimidasi, mengucilkan, meneror, mempermalukan, mengabaikan, dan diskriminasi.
- Tindak kekerasan perundungan terjadi karena beberapa faktor lingkungan yang membentuk perilaku bullying (Kurnia, 2016.) Faktor-faktor tersebut antara lain:
- Faktor keluarga, yaitu ketika seorang anak melihat orang tua atau anggota keluarganya melakukan bullying secara berulang, dapat menyebabkan anak tersebut meniru perilaku yang sama. Bullying dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan yang dapat melindungi mereka dari situasi yang mengancam.
- Faktor sekolah, yaitu apabila pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying, anak-anak yang terlibat sebagai pelaku akan mendapatkan penguatan untuk melakukan intimidasi pada anak-anak lain.
- Faktor kelompok sebaya, yaitu ketika berinteraksi di sekolah maupun dengan teman-teman di sekitar rumah, terkadang seseorang terdorong untuk terlibat melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying pada anak yang lain sebagai upaya untuk mendapatkan dukungan di dalam kelompok, meskipun sebenarnya mereka merasa tidak nyaman dengan hal itu.

Model Resepsi *Consolidated Analytical Framework*

Teori resepsi pertama kali diperkenalkan oleh Stuart Hall dan teori ini digunakan untuk menganalisis audiens yang dikaitkan dengan analisis resepsi. Teori analisis resepsi menekankan bahwa khalayak dipandang sebagai individu yang

dapat secara aktif mengungkapkan persepsinya terhadap makna pada tayangan yang ditontonnya. Hal tersebut disebabkan karena khalayak memiliki perbedaan dalam hal latar belakang sosial budaya, pengalaman, dan pengetahuan khalayak itu sendiri (Salsa Bella & Indiarma, 2023).

Meskipun Stuart Hall adalah pionir dalam memahami khalayak yang aktif memaknai suatu teks, kebaruan diberikan Carolyn Michelle dengan melakukan penelitian terhadap teks berita yang kemudian dikenal dengan model resepsi *Consolidated Analytical Framework*. Carolyn berpendapat bahwa pemaknaan isi media secara polisemi dipengaruhi oleh kondisi sosiokultural dan latarbelakang informan (Michelle, 2007).

Model resepsi ini mengatakan bahwa analisis resepsi juga harus mencakup kemampuan khalayak dalam memahami pesan di balik isi berita. Dua fokus utama model resepsi ini adalah makna level denotatif dan makna level konotatif. Makna level denotatif merupakan pemaknaan umum atau arti harfiah suatu teks. Sementara makna level konotatif merupakan pemaknaan yang mempunyai tautan pikiran, perasaan, yang menimbulkan nilai rasa tertentu. Perbedaan makna denotatif dan konotatif

didasarkan pada ada atau tidaknya “nilai rasa” (Karensa & Twikromo, 2014).

DENOTATIVE LEVEL OF MEANING		
Transparent Mode: Text as life • Non-fiction texts: perceived as a "mirror" of reality • Fiction texts: "suspension of disbelief" • Ideological/ discursive content is implicitly read "straight" → dominant/preferred decoding	Referential Mode: Text as like life - Comparative sources potentially drawn on: i) Personal experience/ individual biography ii) Immediate life world experience iii) Experience and knowledge of the wider social/ political/ economic/ cultural/ national/ international context of production or reception	Mediated Mode: Text as a production - Heightened attunement to: i) Textual aesthetics ii) Generic form iii) Intentionality • Textual • Generic • Professional/ Industry-based
CONNOTATIVE LEVEL OF MEANING		
Discursive Mode: Text as a message i) <i>Analytical</i> (Comprehension of message) • Identification • Motivation • Implication ii) <i>Positional</i> (Response to that message) - Dominant/Preferred - Negotiated - Oppositional		
EVALUATION		
Hegemonic Reading	Contesting Reading	Counter-Hegemonic Reading

Gambar 2. Model Multidimensi Komposit Penerimaan Khalayak
(Sumber: Carolyn Michelle (2007))

Model analisis resepsi Carolyn Michelle di atas menggambarkan empat perbedaan mode resepsi yaitu *transparent mode*, *referential mode*, *mediated mode*, dan *discursive mode*. Bentuk pesan dalam model resepsi Carolyn Michelle, pada level denotatif dikategorikan ke dalam tiga model pemaknaan, yaitu *transparent mode*, *referential mode*, dan *mediated mode*. Antara lain sebagai berikut (Michelle, 2007):

1. *Transparent Mode: Text as Life*

Mode ini menempatkan khalayak menilai dan berkomentar tentang karakter serta peristiwa dalam teks media seolah-olah telah menjumpainya secara langsung, daripada melalui perantara konstruksi narasi, penulisan, dan suntingan, serta bentuk tekstual dan generik. Khalayak

menerima teks media secara diskursif karena mereka membacanya sebagai sesuatu yang relevan. Pemahaman khalayak tentang realitas tidak jauh berbeda dengan apa yang disajikan dalam teks. Maka dapat dikatakan bahwa teks media dibaca secara 'lurus' (*straight*) oleh khalayak karena konten media tersebut menjadi sumber utama dalam membentuk intepretasi khalayak.

2. *Referential Mode: Text as Life Like*

Pada mode referensi, khalayak menganggap teks berada di samping (*alongside*) dunia nyata, bukan dimaknai semata-mata sebagai dunia nyata. Khalayak membuat perbandingan antara realitas yang digambarkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka ketahui tentang dunia luar. Pengalaman yang dimaksud dapat berupa pengalaman awal yang dialami langsung oleh seseorang atau dimediasi melalui interaksi dengan teks budaya lain. Ada kemungkinan informasi lain berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya dalam berbagai aspek sosial, konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

3. *Mediated Mode: Text as a Production*

Terdapat tiga fokus yang dapat diidentifikasi dalam model ini, yaitu *aesthetic* dimana khalayak memberikan perhatian pada estetika dan aspek teknis

produksi, seperti konstruksi naratif, plot, pergerakan kamera, suntingan, penggunaan caption visual, naskah, penampilan, karakter. Kemudian bentuk generik yaitu khalayak fokus menggambarkan pengetahuan mereka tentang konvensi umum dan membandingkannya dengan konten media yang sejenis.

Bentuk pesan dalam model resepsi Carolyn Michelle pada level konotatif dikategorikan ke dalam *Discursive Mode*. *Discursive Mode: Text a message* ditujukan untuk melihat bagaimana khalayak mendapatkan pesan yang terkandung dalam teks serta respon khalayak terhadap teks tersebut. Terdapat elemen analitis yang mengungkapkan pemahaman mengenai pesan dengan mempertimbangkan identifikasi, motivasi, serta implikasinya dalam teks. Kemudian elemen posisional menentukan posisi diskursif khalayak dalam merespon suatu teks media sebagai sebuah pesan yang terdiri dari *dominant/preferred*, *negotiated*, dan *oppositional*.

Pada *dominant/preferred* khalayak sejalan dengan kode-kode program, yang mencakup nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi. *Negotiated reading* dimana khalayak sejalan dengan kode-kode program dalam batas-batas tertentu.

Oppositional reading, khalayak tidak setuju dan menolak kode-kode dan makna dalam teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan paradigma yang dipakai yaitu paradigma konstruktivisme. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis resepsi. Langkah-langkah dalam analisis resepsi menurut Carolyn Michelle sebagai berikut:

1. Identifikasi teks
2. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam.
3. Analisis dan interpretasi data
4. Pengkategorian data berdasarkan proses pemaknaan, karakteristik, cara pemaknaan, serta konteks sosial dan kultural.
5. Pengelompokan ke dalam empat mode pemaknaan yaitu *transparent mode*, *referential mode*, *mediated mode*, dan *discursive mode*.
6. Tahap evaluasi resepsi berdasarkan posisi khalayak ke dalam posisi *Dominant-Hegemonic*, *Negotiated*, dan *Oppositional*.

Informan dalam penelitian ini yaitu para penggemar serial drama korea yang berada dalam komunitas penggemar.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan merupakan penggemar serial drama korea
2. Telah bergabung dalam unit atau komunitas penggemar drama korea minimal 6 bulan terakhir
3. Informan pernah menonton drama korea The Glory Season 1

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumensi. Dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

PEMBAHASAN

Drama The Glory Season 1

Drama Korea The Glory Season 1 secara resmi dirilis pada 30 Desember 2022 melalui platform Netflix. Drama ini digarap oleh Ahn Gil Ho sebagai sutradara bersama Netflix Korea dan ditulis oleh Kim Eun Sook. Drama The Glory Season 1 menceritakan tentang perundungan secara kompleks oleh sekelompok pelajar SMA dan skema balas dendam rumit yang dijalankan oleh korban perundungan. Drama ini memiliki genre campuran yaitu *thriller*, *melodrama*, dan *mystery* yang terdiri atas 8 episode dengan durasi kurang lebih 60 menit untuk setiap episodenya.



Gambar 3. Poster The Glory Season 1

(Sumber: Netflix (2024))

Peneliti memilih beberapa episode yang meliputi enam belas adegan bullying dan unsurnya, yang kemudian menjadi fokus dari objek penelitian.

1. Episode pertama menit ke 10.12



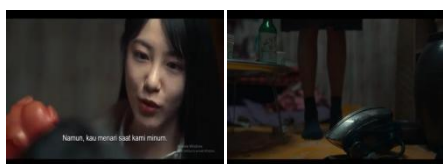
Gambar 4. Adegan Bullying di Gymnasium

Sekolah

(Sumber: Episode 1 Drama The Glory Season 1)

Menampilkan adegan perundungan yang dilakukan oleh kelompok perundung pada korban, di Gymnasium dengan menempelkan catokan rambut panas ke lengan korban secara paksa.

2. Episode pertama menit ke 16.00



Gambar 5. Adegan Pelaku Bullying Mask ke rumah korban

(Sumber: Episode 1 Drama The Glory Season 1)

1)

Pelaku bullying masuk ke rumah korban tanpa izin, merusak tabungan korban dan mengancam akan melukai kaki korban dengan setrika.

3. Episode pertama menit ke 20.35



Gambar 6. Adegan Korban Membalur Luka

Bakar dengan Salju

(Sumber: Episode 1 Drama The Glory Season 1)

1)

Korban menangis di atap gedung karena merasakan luka pada tubuhnya gatal. Untuk mengurangi rasa gatalnya, korban membalurkan salju ke seluruh tubuhnya.

4. Episode pertama menit ke 21.00



Gambar 7. Adegan Wali Kelas Memukul

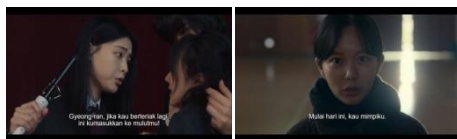
Korban

(Sumber: Episode 1 Drama The Glory Season 1)

1)

Korban memutuskan untuk mengundurkan diri dari sekolah dengan alasan mendapat kekerasan di sekolah, wali kelas tidak setuju dan menganggap luka yang diterima korban bukanlah perundungan. Wali kelas justru memukul korban karena tidak menurut.

5. Episode pertama menit ke 32.11 dan menit ke 42.30



Gambar 8. Adegan Korban Menjadikan Kelompok Perundung Sebagai Mimpinya
(Sumber: Episode 1 Drama The Glory Season 1)

Pada menit ke 32.11, korban yang sudah keluar dari sekolah memutuskan kembali ke Gymnasium sekolah untuk bertemu dengan para pelaku. Pada adegan ini, korban mengatakan akan menjadikan para pelaku sebagai mimpinya di masa depan.



Gambar 9. Adegan Korban Mengisyaratkan Akan Melakukan Balas Dendam Sebagai Bentuk Keadilan

(Sumber: Episode 1 Drama The Glory Season 1)

Sedangkan pada menit ke 42.30, korban yang sudah merencanakan balas dendam tahun ke tahun mulai memberi isyarat bahwa dia akan membalas perlakuan para pelaku sebagai bentuk keadilan.

Pengetahuan Khalayak dalam Memaknai Drama Secara Denotatif

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan sepakat bahwa kekerasan dalam

drama mencerminkan realitas bullying diikuti dengan kegagalan sistem pendidikan dan sosial dalam melindungi korban bullying. Ada anggapan bahwa kemungkinan yang melatarbelakangi kegiatan perundungan dalam drama tersebut adalah pendidikan karakter, pola pikir, serta kesenjangan sosial suatu negara yang berbeda dapat mempengaruhi bentuk-bentuk bullying. Pengetahuan sebagai guru yang pernah menyaksikan meleraai bullying di lingkungan sekolah membuatnya berpikir bahwa kekerasan yang ditampilkan dalam drama The Glory tidak sepenuhnya mencerminkan realitas bullying.

Sosok wali kelas yang semestinya berpihak kepada korban, justru menganggap korban dan catatan perundungannya akan merusak reputasi sekolah maupun dirinya sebagai seorang guru. Di beberapa adegan terlihat bagaimana sikap wali kelas yang hanya bersikap baik kepada para pelaku dikarenakan latar belakang mereka berasal dari keluarga yang terhormat. Satu-satunya sosok guru yang berpihak kepada korban nyatanya juga tidak dapat melindungi korban karena dilarang oleh sekolah dengan alasan yang sama. Dalam hal ini sekolah atau lembaga pendidikan gagal menjadi rumah yang ramah bagi anak

dan justru terlihat menutupi tindakan pelaku.

Perbedaan lain terdapat pada gaya bullying dan dinamika kekuasaan dalam drama dengan kasus-kasus bullying yang ada di Indonesia. Meski seluruh informan sepakat bahwa pola bullying di negara mana pun tidak akan jauh berbeda karena selalu meliputi kekuasaan, kekerasan, dan *society*. Namun di sisi lain, bullying ekstrem dalam drama mungkin saja dapat terjadi meskipun kebanyakan informan tidak pernah melihat hal serupa secara langsung, apalagi jika hal tersebut melibatkan elemen masyarakat.

Di Indonesia kasus bullying yang melibatkan anak presenter ternama, anak dewan atau pejabat kerap kali terdengar. Namun kasus bullying yang ditutupi bahkan secara sengaja diciptakan oleh institusi sosial seperti polisi tidak pernah dilihat secara langsung. Meski begitu, para pelaku bullying selalu berasal dari mereka yang berkuasa baik secara materil maupun sosial.

Pemaknaan Konotatif Isi Media

Pemaknaan para informan memiliki kecenderungan yang sama meskipun beberapa informan memiliki jenis kelamin dan usia yang berbeda. Mayoritas informan konsisten terhadap pemaknaan isu yang diangkat dalam drama.

Isu bullying yang sering dianggap sebagai masalah universal membuat pesan moral dalam drama lebih mudah diterima oleh informan tanpa resistensi. Seluruh informan berpendapat bahwa pesan yang disampaikan drama *The Glory* mengenai isu bullying membangun kesadaran penonton bahwa semua tindakan bullying memiliki dampak jangka panjang bagi korban dan konsekuensi bagi pelaku. Menurut (Kurnia, 2016), bullying dapat menimbulkan dampak negatif yang dapat mengarah pada keputusan untuk mengakhiri hidup, luka batin, luka memar pada tubuh, rasa cemas, dan depresi.

Sebagai korban tidak mudah untuk melupakan tindak kekerasan baik fisik maupun verbal yang dilakukan oleh pelaku, walau kejadian tersebut telah lama terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa tindak perundungan akan memiliki dampak panjang bagi korbannya. Drama ini mampu membingkai dampak panjang tersebut dalam penggambaran luka-luka yang dialami Dong Eun (pemeran utama sekaligus korban) dan mampu diwujudkan dalam rencana balas dendam yang dilakukannya kepada pelaku. Drama ini memberikan gambaran bahwa balas dendam bisa dijadikan sebuah bentuk perlawanan dari korban kepada pelaku.

Seluruh informan memandang drama ini sebagai wujud kebangkitan para korban untuk berani menyatakan diri, melaporkan segala perundungan dan sebagai pengingat kepada masyarakat untuk melindungi korban kekerasan sebelum korban bertambah banyak. Meski begitu sebagian informan melihat bahwa drama ini hanya memberikan gambaran bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, namun tidak menunjukkan pesan bagaimana cara yang baik dalam mengatasi bullying.

Posisi Khalayak Memaknai Bullying Pada Drama The Glory

Menurut Durham dan Keller dalam Untari (2018) saat khalayak membentuk makna konotasi dan mengartikan pesan hingga arti yang telah dikodekan (encoding), maka khalayak menerima atau setuju dengan media yang dikonsumsi. Stuart Hall membagi khalayak dalam tiga kelompok yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Evaluasi ini menempatkan khalayak dalam tiga kelompok evaluasi yaitu: *hegemonic reading*, *contesting reading*, dan *counter-hegemonic reading*. Pembahasan mengenai kelompok evaluasi berdasarkan hasil penelitian pada kelompok evaluasi, diketahui bahwa mayoritas informan berdasarkan pemaknaannya terhadap

drama masuk dalam kategori *hegemonic reading*. Mayoritas dari para penggemar drama Korea cenderung menyetujui dan mempercayai isi dan pesan media sebagai realitas yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedangkan, sebagian lainnya berada pada kategori *contesting reading*, di mana khalayak menyadari dan memahami pesan yang disampaikan media, akan tetapi harus membandingkannya terlebih dahulu dengan fakta yang terjadi.

Selain itu, mayoritas informan termasuk ke dalam kategori *dominant*, di mana khalayak dalam kategori ini menyetujui isi pesan yang disampaikan media tanpa memodifikasi atau memberi kritik sehingga dapat mengambil makna yang dikonotasikan. Kemudian pada kategori *negotiated*, khalayak hanya menyetujui beberapa pesan yang disampaikan media, dan sisanya mereka berasumsi untuk menolak dan mempertimbangkan dengan kondisi sosial yang ada.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan pemaknaan denotatif khalayak didasarkan pengetahuan mereka. Para penggemar drama korea memaknai drama bullying The Glory sebagai drama yang merepresentasikan bullying melalui adegan kekerasan yang ditampilkan, dan

menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dan sosial dalam melindungi korban bullying. Pemaknaan denotatif khalayak ini menghasilkan kategorisasi khalayak yang terdiri dari *referential mode*, dan *transparent mode*. Sedangkan pada pemaknaan konotatif atas narasi media dilatarbelakangi pemahaman dan pengalaman setiap individu. Ada kecenderungan dalam keseragaman menerima pesan media yang sudah sesuai dengan pandangan dunia yang dominan. Drama membangun kesadaran penonton bahwa semua tindakan bullying memiliki dampak jangka panjang bagi korban dan konsekuensi bagi pelaku, tetapi drama tidak menunjukkan bagaimana cara yang baik yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi bullying, melainkan drama ini menjadikan tindakan balas dendam sebagai bentuk perlawanan terhadap bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, T. (2023). *Representasi Bullying Dalam Drama Korea Tomorrow (Analisis Semiotika Roland Barthes) [Skripsi]*. UIN Syarif Hidayatulah.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film (1st ed.)*. Deepublish.
- Annur, C. M. (2024, February 20). *Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP*. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/demo-grafi/statistik/c1f93aec967f9ff/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp#:~:text=Menurut%20Federasi%20Serikat%20Guru%20Indonesia%2C%20ada%2030%20kasus,pendidikan%20sepanjang%202023.%20Mayoritasnya%20terjadi%20di%20tingkat%20SMP.>
- Aranditio, S. (2024, January 1). *Kasus Perundungan di Sekolah Meningkatkan Selama 2023*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/humani-ora/2023/12/31/kasus-perundungan-di-sekolah-semakin-meningkat-pada-2023>
- Aulia, G. (2023, January 3). *Sinopsis The Glory, Series Netflix yang Angkat Isu Bullying*. Katadata. <https://katadata.co.id/lifestyle/varia/63b3e166bc154/sinopsis-the-glory-series-netflix-yang-angkat-isu-bullying>
- Dewi, N. K. T. C. (2024, February 22). *Fakta-fakta Kasus Bullying di Binus School Serpong, Geng Pelaku Beroperasi 9 Generasi?* Metro Tempo.Co. <https://metro.tempo.co/read/1836740/fakta-fakta-kasus-bullying-di-binus-school-serpong-geng-pelaku-beroperasi-9-generasi>
- Fitriani Rezki, N. H., & Mukramin, un. (2023). *Dampak Sosial Adegan Bullying Dalam Film "Weak Hero Class 1" Terhadap Peningkatan Kekerasan Verbal dan Non Verbal*. Jurnal Ilmial Multidisiplin, 2(9).
- Hasya, R. (2023, March 3). *Drama Korea Masih Jadi Favorit Masyarakat Indonesia dalam Streaming Film dan Serial di Tahun 2022*. Good Stats. <https://goodstats.id/article/drama-korea-masih-jadi-favorit-masyarakat-indonesia-dalam-streaming-film-dan-serial-di-tahun-2022-Ywywx>
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya (1st ed.)*. Kencana.

- Javandalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Mumtaz Media.
- Karensa, J. E. N., & Twikromo, A. Y. (2014). *Resepsi Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat Mengenai Isu Pemberantasan Premanisme Paska Penyerangan Lapas Cebongan*.
- Khoirunikmah, A. (2024, March 4). *Kasus Bullying Pelajar SMP di Balikpapan Timur Berujung Mediasi, Tak Ada Tuntutan Dari Pihak Korban*. Metro Tempo.
- Kurnia, I. (2016). *Bullying (A. Kholiq)*. Relasi Inti Media.
- Kusuma Habibie, D. (2018). *Dwi Fungsi Media Massa [Tesis]*. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 7, Issue 2). Universitas Gadjah Mada.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). *Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak*. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Maliki, M., & Fuady, M. E. (2022). *Representasi Bullying pada Drama Korea The Penthouse*. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.4074>
- Michelle, C. (2007). *Modes of Reception: A Consolidated Analytical Framework*. *The Communication Review*, 10(3), 181–222. <https://doi.org/10.1080/10714420701528057>
- Salsa Bella, L., & Indiarma, V. (2023). *Pemaknaan Mahasiswa Tentang Aksi Bullying Dalam Drama Korea My Id Is Gangnam Beauty*. *Jurnal Kaganga*, 7(2).
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying (A. Nusantara & N. Suryatmini, Eds.)*. Grasindo.
- Wiyani, N. (2012). *Save Our Children From School Bullying (T. Sari, Ed.; 1st ed.)*. Ar-Ruzz Media.